

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Pusat Seni dan Budaya

2.1.1. Definisi Umum Kesenian

Secara etimologi, kata "seni" berasal dari bahasa Sanskerta "*sani*," yang berarti pemujaan atau curahan batin untuk sesuatu yang dipuja. Dalam Encyclopedia, seni juga dijelaskan sebagai sesuatu yang dilakukan bukan karena kebutuhan dasar, melainkan atas keinginan akan kemewahan, kenikmatan, atau pemenuhan spiritual.

Menurut beberapa ahli, diantaranya Sudarso (1976) menyatakan bahwa seni merupakan produk keindahan yang bertujuan untuk menciptakan keindahan. Ki Hajar Dewantara menambahkan bahwa seni adalah ekspresi perasaan manusia yang menciptakan sesuatu yang indah dan mampu menggerakkan perasaan orang lain. Seni juga dipandang sebagai kemampuan intelektual untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai tinggi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dan berkembang di masyarakat agraris, berfungsi sebagai sarana ritual sekaligus hiburan (Caturwati, 2007: 90). Menurut Sedyawati (1986: 61), kesenian merupakan salah satu aktivitas budaya yang eksistensinya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, seni adalah bentuk ungkapan perasaan dan kreativitas manusia yang menghasilkan keindahan, memberikan kenikmatan, memenuhi kebutuhan spiritual, serta mampu menyentuh emosi seseorang.

2.1.2. Definisi Umum Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*buddhayah*," bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, "*culture*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*cultura*," yang dapat berfungsi sebagai kata benda dan berasal dari kata kerja "*colere*" dan "*colo*," yang artinya mengolah tanah, bertani, atau bercocok tanam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, "kebudayaan" dan "budaya" memiliki arti yang sama dalam konteks antropologi budaya, yaitu hasil dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut beberapa ahli, diantaranya Koentjaraningrat (1983 : 181), Kebudayaan adalah segala sesuatu yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil kreasi manusia, serta keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari identitas manusia. Menurut C.A Van

Peursen (1976 : 10 -12) bahwa cerminan dari kehidupan setiap individu dan kelompok yang mencakup segala tindakan manusia, termasuk kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.

Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil kreasi manusia yang mencakup seni, ilmu pengetahuan, agama, serta adat istiadat yang diwariskan dan menjadi identitas suatu masyarakat, mencerminkan kehidupan individu dan kelompok melalui tindakan dan gagasan.

2.1.3. Unsur Kebudayaan

Dalam KBBI unsur kebudayaan berarti kebudayaan yang didapat sebagai satuan analisis tertentu. Dalam karya C. Kluckhohn, berjudul *Universal Categories of Culture* terdapat 7 unsur kebudayaan universal, yaitu :

- Sistem religi dan upacara keagamaan.
- Sistem organisasi kemasyarakatan.
- Sistem Pengetahuan.
- Sistem mata pencaharian hidup.
- Sistem teknologi dan peralatan.
- Bahasa.
- Kesenian.

2.1.4. Wujud Kebudayaan

Dalam karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menyebutkan bahwa terdapat 3 wujud kebudayaan, yaitu :

- Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

2.1.5. Macam-macam kebudayaan

Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945.

1. Kebudayaan Nasional

Kebudayaan menurut TAP MPR No. 11 tahun 1998, “berdasarkan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya

upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.”

2. Kebudayaan Lokal

Budaya lokal sering disebut sebagai kebudayaan daerah. Menurut Parsudi Suparlan terdapat 3 macam kebudayaan yang ada di Indonesia yang majemuk, yaitu :

- Kebudayaan Nasional Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.
- Kebudayaan suku bangsa, terwujud pada kebudayaan suku bangsa dan menjadi unsur pendukung bagi lestariannya kebudayaan suku bangsa tersebut.
- Kebudayaan umum lokal yang berfungsi dalam pergaulan umum (ekonomi, politik, social, dan emosional) yang berlaku dalam local-local di daerah.

2.2. Pusat Seni dan Budaya sebagai Media Edukasi dan Rekreasi

2.2.1. Pengertian Pusat Seni dan Budaya Tradisional

Seni dan budaya adalah kekayaan dan warisan leluhur di Indonesia yang wajib dilestarikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pusat" berarti tempat yang berada di bagian tengah atau inti, yang berfungsi sebagai pimpinan atau pusat kendali dalam suatu organisasi. Pusat ini menjadi induk dari berbagai kegiatan yang terorganisir dengan tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Menurut beberapa budayawan Indonesia dan ahli, Kebudayaan adalah :

Ki Hajar Dewantara	Buah budi manusia yang merupakan hasil dari perjuangan terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan pada lahirnya bersifat tertib dan damai.
Koentjaraningrat	Berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya
Malinowski	Prinsipnya atas dasar berbagai sistem kebutuhan manusia yang menghadirkan corak budaya yang khas.

Tabel 1. 2 Pengertian Menurut Para Ahli

Kebudayaan juga diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, music, pahat/ukir, rupa, tari dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Dimana pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambing, benda atau objek material yang mengandung nilai tertentu.

Menurut Huhmarniemi dan Jokela (2020), kesenian tradisional berkembang dan berakar kuat di suatu tempat, serta tertanam dalam ingatan sekelompok orang atau komunitas tertentu. Kesenian tradisional yang dipertunjukkan di ruang publik cenderung mempertahankan orisinalitasnya. Nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat sangat dihargai dan dihormati sebagai warisan leluhur, sehingga segala bentuk, isi, dan ritmenya tidak perlu diubah (Bentley & O'Brien, 2017; Tacon, 2019).

Seni dan budaya merupakan warisan leluhur yang sangat berharga dan harus dilestarikan, terutama di Indonesia. Sehingga, pusat budaya dan seni tradisional berperan sebagai tempat yang mengorganisir dan mengendalikan kegiatan berkaitan dengan kebudayaan, guna menjaga kelestarian dan perkembangan kesenian tradisional. Kebudayaan mencakup berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti kesenian, adat istiadat, dan kepercayaan, yang dihargai sebagai warisan budaya. Kesenian tradisional yang dipertunjukkan di ruang publik cenderung mempertahankan orisinalitasnya, sehingga segala bentuk dan ritmenya harus dijaga agar tetap relevan dengan identitas budaya masyarakat.

2.2.2. Pengertian Edukasi

Craven dan Hirnle (1996) menyatakan bahwa edukasi merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui teknik pembelajaran praktis atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, serta memberikan dorongan terhadap pengarahannya diri (self-direction) dan aktif menyampaikan informasi atau ide-ide baru. Menurut Tualaka (2011) juga edukasi atau pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana hal tersebut bisa didapatkan secara formal maupun non-formal yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu sesuai dengan pendidikan yang diterimanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik.

2.2.3. Pengertian Rekreasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), rekreasi merupakan penyegaran kembali badan dan pikiran dan merupakan suatu hal yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti salah satunya ialah piknik. Menurut Dr, James J Spillane, S.J. dalam bukunya "Pariwisata Indonesia" Rekreasi dikreasikan untuk memenuhi kebutuhan manusia

untuk suatu hiburan atau relaksasi (leisure) dari pekerjaan "berat" sehari-hari. Menurut Karyono (1997 : 32) rekreasi adalah suatu aktivitas yang bersifat fisik, mental, maupun emosional, dimana rekreasi menghendaki aktivitas dan tidak selalu bersifat non aktif, sehingga dapat dikatakan bahwa rekreasi bersifat fleksibel dan universal.

2.2.4. Fungsi Pusat Seni dan Budaya

Berikut beberapa kebutuhan fungsi yang perlu diwadahi pada Pusat Kebudayaan, yaitu :

- Seminar, lokakarya, pementasan diwadahi di dalam auditorium/ teater atau ruang pertemuan.
- Pagelaran, pameran, pekan seni diwadahi di dalam ruang pameran (exhibition).
- Pengolahan dan eksperimentasi seni diwadahi di dalam studio dan ruang pertunjukan.
- Menjaga, merawat dan membina kesenian daerah dan pemeliharaan kebudayaan diwadahi di dalam studio dan laboratorium/ruang studi.
- Mengumpulkan dan menyimpan sumber-sumber informasi, mengolah sumber informasi dan menyebarkan kembali ke masyarakat sebagai informasi balik/promosi diwadahi di dalam perpustakaan, ruang arsip/dokumen, laboratorium, ruang informasi, studio dan ruang pameran.
- Urusan tata usaha diwadahi di dalam ruang Tata Usaha dan Administrasi.

2.2.5. Prinsip Rancangan Bangunan Pusat Kebudayaan

Dalam merancang pusat kebudayaan sebagai tempat untuk menampung berbagai kegiatan budaya, terdapat prinsip-prinsip desain yang perlu diperhatikan, di antaranya :

1. Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan berperan sebagai tempat untuk menampilkan berbagai bentuk kebudayaan yang terdapat di suatu kota, seperti seni tari, musik, pencak silat, dan teater. Untuk memastikan kenyamanan pengunjung, penting untuk memperhatikan kebutuhan ruang yang baik, sehingga pertunjukan yang disajikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Berikut adalah beberapa jenis theater berdasarkan bentuknya (HAM, Roderick, 1972, *Theater Planning, The Architectural*, London), yakni Teater terbuka, pertunjukan dilakukan pada ruang terbuka dan Teater tertutup, pertunjukan dilakukan pada ruang tertutup.

Kegiatan yang ada pada ruang theatre dibagi menjadi 3 bagian diantaranya, yaitu :

- Bagian Penerimaan : Lobi dan ruang informasi
- Bagian Auditorium : Panggung theater dan tempat duduk penonton

- Bagian Persiapan : Geladi resik, ruang artis, ruang ganti

2. Standar Bentuk dan Ukuran Panggung

Berdasarkan peraturan menteri pariwisata RI Nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni sebagai berikut :

- Luas panggung ruangan tertutup sekurang-kurangnya 6 m x 8 m
- Ketinggian panggung tertutup paling rendah 0.8 meter dan disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung
- Jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 m
- Luas, tinggi dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pementasan
- Mampu menahan beban kegiatan pertunjukan seni

3. Tempat Duduk Penonton

Dalam data Arsitek semua tempat duduk penonton harus mudah dikenali. Setiap 25 baris kursi dibutuhkan alur sirkulasi dan dibutuhkan pintu di setiap sisinya, berbeda dengan baris yang hanya memiliki 16 kursi.

Tinggi tempat duduk pada ruang penonton berpengaruh terhadap kenyamanan dalam melihat pertunjukan. Tinggi tempat duduk di ruang penonton dan setiap baris kedua membutuhkan secara penuh 12cm.

4. Akustik Ruang

Akustik ruang berkaitan dengan pengaturan suara langsung dan pantul melalui pengaturan karakteristik akustik permukaan di dalam ruangan, termasuk lantai, dinding, dan langit-langit. Berdasarkan ketentuan yang ada, ruangan dengan langit-langit tinggi dan sempit, serta dinding yang memantulkan suara secara merata, dianggap memiliki kualitas akustik yang optimal.

5. Ruang Ganti Dan Ruang Rias

Ruang ganti berfungsi sebagai area pendukung bagi para pelaku seni yang akan tampil dalam sebuah pertunjukan. Di bawah ini terlihat pembagian ruang ganti untuk penyanyi dan anggota lainnya, yang diatur berdasarkan klasifikasi penyanyi dan anggota orkestra. Selain itu, ruang rias terbagi menjadi dua, yaitu ruang untuk merias diri dan ruang khusus untuk para pekerja rias.

6. Theater Terbuka

Amfiteater, atau teater terbuka, digunakan untuk pertunjukan musik atau seni lainnya. Bentuknya biasanya berupa setengah lingkaran atau lingkaran penuh, dengan area pertunjukan berada di bagian tengah, memungkinkan penonton untuk menikmati pertunjukan dari berbagai sudut pandang.

7. Galeri Seni

Galeri seni adalah tempat yang digunakan untuk memamerkan berbagai karya seni. Ada beberapa jenis galeri seni berdasarkan jenis karya yang dipamerkan, antara lain:

- *Art Gallery of Primitif Art* : Galeri yang berfokus pada seni primitif.
- *Art Gallery of Classical Art* : Galeri yang memamerkan karya seni klasik.
- *Art Gallery of Modern Art* : Galeri yang menampilkan karya seni modern.

Selain itu, galeri seni juga dapat dibedakan berdasarkan luas dan lokasinya:

- Galeri Lokal : Menyajikan koleksi seni yang berasal dari lingkungan setempat.
- Galeri Regional : Memiliki koleksi seni dari tingkat daerah atau provinsi.
- Galeri Internasional: Menampilkan koleksi seni dari berbagai negara di seluruh dunia.

8. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan dan tata letak koleksi pameran memiliki peran penting dalam menciptakan kebebasan dan kenyamanan visual bagi pengunjung. Penataan koleksi harus memperhatikan sudut pandang optimal manusia, yang berkisar antara 45° hingga 75° dari ketinggian mata, sehingga pengunjung dapat menikmati karya dengan nyaman tanpa harus mengubah posisi tubuh secara berlebihan.

9. Sirkulasi Ruang Pameran

Menurut David Dean dalam bukunya *Museum Exhibition: Theory and Practice* (1996), ada tiga pendekatan dalam mengatur sirkulasi pengunjung dalam ruang pameran, salah satunya adalah:

Alur yang disarankan (<i>suggested</i>)	Pendekatan ini bergantung pada desain elemen-elemen ruang yang mampu mengarahkan pengunjung untuk mengikuti jalur yang telah ditentukan. Namun, pengunjung tetap memiliki kebebasan untuk memilih rute yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak sepenuhnya dibatasi oleh jalur yang disarankan.
Alur yang tidak	Dalam pendekatan ini, pengunjung dibiarkan bebas bergerak di

terstruktur (<i>unstructured</i>)	dalam ruang pameran tanpa dibatasi oleh jalur tertentu yang harus diikuti. Mereka dapat menjelajahi ruang sesuka hati, tanpa arahan khusus. Pendekatan ini sering diterapkan di galeri seni, di mana kebebasan eksplorasi lebih diutamakan untuk memberi pengalaman yang lebih personal dan fleksibel bagi pengunjung.
Alur yang diarahkan (<i>directed</i>)	Pendekatan ini memiliki sifat yang lebih kaku, di mana pengunjung diarahkan untuk mengikuti satu jalur tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya. Mereka harus bergerak sesuai dengan alur yang direncanakan, sehingga kontrol atas pengalaman sirkulasi pengunjung berada sepenuhnya pada desain ruang. Pendekatan ini sering digunakan untuk memastikan urutan penjelajahan pameran atau galeri sesuai dengan narasi yang diinginkan oleh kurator.

Tabel 2. 1 Sirkulasi Pengunjung Berdasarkan Museum Exhibition : Theory and Practice (1996)

10. Pendidikan dan Pelatihan

Ruang pendidikan dan pelatihan dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifik dari setiap jenis seni yang diajarkan, karena kegiatan ini melibatkan proses mengajar dan praktik yang menuntut disiplin, komunikasi yang efektif, kebebasan bergerak, serta observasi. Oleh karena itu, ruang ini memiliki ventilasi yang baik dan cukup luas untuk mendukung kegiatan praktik, memastikan kenyamanan dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

11. Perpustakaan

Perpustakaan di Pusat Kebudayaan berfungsi sebagai tempat yang menyediakan buku-buku tentang sejarah, kebudayaan, dan pengetahuan, termasuk makanan khas, baik dalam format cetak maupun digital. Perpustakaan ini tidak hanya terbuka bagi pembaca, tetapi juga memungkinkan pengunjung meminjam buku untuk mengenal lebih dalam ragam budaya yang ada.

2.3. Teori Arsitektur *Post Modern* - Regionalisme

2.3.1. *Post Modern*

Postmodernisme muncul pada 1960-1970-an setelah modernisme, dimana pada masa itu dianggap gagal karena terlalu berfokus pada rasionalisme, materialisme, dan kapitalisme, sehingga mengakibatkan krisis moral, religius, dan runtuhnya martabat manusia.

Menurut pandangan sejumlah ahli, postmodernisme dalam arsitektur adalah pendekatan yang memadukan elemen tradisional dan warisan budaya dengan prinsip-prinsip yang mendukung arsitektur berbasis regionalisme. Gagasan ini muncul sebagai tanggapan terhadap modernisme, yang menolak konsep pengetahuan universal, fondasionalisme, serta tradisi metafisik. Jean-François Lyotard memperkenalkan postmodernisme dalam bukunya *The Postmodern Condition* pada 1970-an, menggambarkan sebagai kritik terhadap modernisme.

Louis Leahy menyatakan bahwa postmodernisme menggantikan gagasan era modern, sementara Emanuel memandangnya sebagai upaya untuk merevisi paradigma modern. Ghazali dan Effendi menambahkan bahwa postmodernisme bertujuan untuk mengoreksi modernisme yang dianggap tidak terkendali dan bertanggung jawab atas hilangnya martabat manusia.

Sehingga, secara keseluruhan, postmodernisme dapat dipahami sebagai pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran. Pendekatan ini meninggalkan prinsip-prinsip modernisme, mengajukan kritik terhadap gagasan lama, dan menawarkan alternatif yang lebih relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

2.3.2. Regionalisme

Regionalisme (kedaerahan) merupakan penekanan pada pengungkapan karakter suatu daerah dalam arsitektur kontemporer. Regionalisme Arsitektur muncul dari kejenuhan terhadap rancangan bangunan yang bersifat global dan universal. Pandangan mengenai identitas muncul karena tekanan era modernisme yang tidak memperhatikan lingkungan alam sekitar. Dimana regionalism sangat berkaitan erat dengan budaya, iklim dan teknologi, serta perpaduan antara yang lama dengan yang baru. Keinginan untuk membangun identitas lokal dengan memperhatikan potensi lingkungan yang ditanggapi sebagai bentuk keharusan, sehingga dapat mempertahankan konteks keberlanjutan pada gaya arsitektur. Oleh karena itu, arsitektur regionalism diharapkan dapat meningkatkan pelestarian budaya nusantara lewat identitas suatu daerah.

Berikut beberapa pengertian Arsitektur Regionalisme menurut para ahli yakni :

Siswanto (1997)	Menurutnya dalam Mahastuti (2016), arsitektur regional mencerminkan identitas masyarakat, baik dalam bentuk sederhana maupun bergaya tinggi
-----------------	---

	dengan mempertimbangkan keseimbangan desain dengan lingkungan dan budaya setempat. Sehingga, dengan ini arsitektur regional juga mendorong ekonomi lokal, meningkatkan produktivitas, dan membangun kebanggaan terhadap produk lokal.
Peter Buchanan (1983)	Regionalisme adalah upaya berkelanjutan untuk menggali kembali identitas atau simbol yang khas dari suatu wilayah, dengan berakar pada situasi unik dan warisan budaya setempat.
Kenneth Frampton (1983)	Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Wihardyanto dan Sherlia (2011), regionalisme adalah pendekatan yang bertujuan untuk memperkuat keterhubungan dengan budaya lokal dengan pendekatan kontekstual.
Tan Hock Beng (1994)	Regionalisme adalah kesadaran akan pentingnya menggali keunikan tradisi dalam menanggapi karakteristik tempat dan iklim, terutama dalam melahirkan identitas simbolis yang khas.

Tabel 2. 2 Pengertian Arsitektur Regionalisme Menurut Para Ahli

2.3.3. Sejarah Arsitektur Regionalisme

Arsitektur modern pada awalnya bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan identitas arsitektur yang telah ada. Namun, perkembangan waktu memunculkan krisis identitas, sehingga mendorong penggabungan elemen tradisional dan modern dalam desain bangunan. Regionalisme muncul sebagai salah satu respons terhadap krisis tersebut.

Regionalisme berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977) dan menjadi bagian penting dari perkembangan Arsitektur Modern, terutama di negara-negara berkembang. Gerakan ini berfokus pada keunikan budaya lokal, kondisi iklim, dan teknologi yang ada pada masanya (Ozkan, 1985). Aliran tradisionalisme muncul karena adanya kesenjangan antara arsitektur lama dan yang baru (Curtis, 1985), sementara post-modernisme berupaya menghadirkan elemen-elemen lama dengan cara yang lebih universal (Jenks, 1977).

William Curtis menyatakan bahwa regionalisme bertujuan menciptakan bangunan yang bertahan lama dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern, sekaligus menyelaraskan nilai lokal dan universal. Kenzo Tange menekankan bahwa regionalisme bukan sekadar menambahkan dekorasi lokal, melainkan memahami dan menggali makna mendalam dari arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional memiliki sifat regional, sedangkan arsitektur modern bersifat universal. Dengan demikian, esensi regionalisme adalah membangun harmoni antara tradisi dan modernitas.

2.3.4. Ciri-Ciri Arsitektur Regionalisme

Berikut adalah ciri-ciri arsitektur regionalism antara lain :

- Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
- Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat.
- Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat.
- Mencari makna dan substansi cultural, bukan style sebagai produk akhir.

Menurut Suha Ozkan dalam Mahastuti (2016), regionalism dibagi menjadi 2 bagian, yaitu

- Concrete Regionalisme : pendekatan yang dapat mengekspresikan suatu daerah dengan meniru keunggulan dari daerah setempat berdasarkan bangunan-bangunan yang ada.
- Abstrak Regionalisme : merupakan sebuah penggabungan dari unsur-unsur yang telah ada secara abstrak seperti proposi bangunan, psikologi ruang, massa bangunan, pencahayaan, dan prinsip-prinsip struktur lainnya yang dapat diolah kembali. Dalam Abstrak Regionalisme dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

Eklektik: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eklektik adalah proses memilih elemen terbaik dari berbagai sumber untuk menciptakan sesuatu yang sesuai dengan konteks lokal, seperti dalam arsitektur regionalisme.

Representatif: Dalam arsitektur, representatif berarti penggunaan berbagai gaya bentuk yang mewakili objek tertentu, meskipun tidak memperhitungkan filosofi atau fungsi aslinya, yang dapat mengubah makna elemen tersebut.

Menurut Canizaro (2013) prinsip perancangan dalam Regionalisme mencakup tiga kriteria utama : **(1) Menghormati tradisi lokal, (2) Merespon iklim setempat, dan (3) Menggunakan material lokal.**

2.3.5. Fungsi dan Prinsip-Prinsip Arsitektur *Post Modern*

Menurut Christian Norberg-Schultz (1965:109-130), fungsi arsitektur seharusnya tidak hanya dilihat dari segi fisiknya saja, tapi juga perlu mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Ia mengemukakan empat fungsi bangunan (Building Tasks), yaitu:

1. *Physical Control*, yakni berfokus pada hubungan antara bangunan dan lingkungannya.
2. *Functional Frame*, yakni menyediakan ruang untuk aktivitas manusia.
3. *Social Millieu*, yakni menunjukkan status sosial dan mendukung interaksi.
4. *Cultural Symbolization*, yang berfungsi untuk mengekspresikan nilai dan simbol budaya masyarakat.

Menurut Budi Sukada (1988), Arsitektur Post-Modern memiliki ciri-ciri yang berbeda secara signifikan dengan Arsitektur Modern, terutama dalam hal ketidakrasionalan dan sifat neo-sculptural-nya. Ciri khas bangunan Post-Modern terletak pada penggunaan ornamen

yang terinspirasi dari periode Baroque dan Renaissance. Sukada menyebutkan bahwa ada 10 karakteristik utama yang membedakan Arsitektur Post-Modern, di antaranya:

- Penggunaan elemen komunikatif yang berkaitan dengan budaya lokal atau populer
- Penekanan pada pengingat nilai sejarah
- Konsep yang berorientasi pada lingkungan urban
- Penerapan kembali teknik ornamen tradisional
- Tampilan yang lebih representasional
- Penggunaan metafora yang dapat diartikan sebagai bentuk lain
- Menonjolkan partisipasi masyarakat
- Mencerminkan simbolisme umum
- Menekankan kesederhanaan
- Penggunaan gaya arsitektur eklektik yang menggabungkan berbagai elemen

2.4. Preseden

2.4.1. Music Center Theater Teca / Cassano d'Adda



*Gambar 2. 1 Cassano d'Adda, Italy
Sumber : Archdaily*

Arsitek: DAP Studio

Tahun: 2009

Lokasi: Cassano d'Adda, Italy.

Luas bangunan: 2443 m²

Cassano d'Adda Music Center di Italia berfokus pada pendidikan musik yang mencakup berbagai genre, mulai dari musik klasik hingga kontemporer. Cassano D'Adda Music Center bukan hanya bangunan untuk meningkatkan budaya musik, tetapi juga akan

menjadi lokasi untuk semua kegiatan budaya kota. Daerah ini berada di dekat jalan utama dari Milan ke Treviglio, beberapa menit dari pusat kota.



Gambar 2. 2 Cassano d'Adda, Italy
Sumber : Archdaily

Aktivitas di Music Center Theater Teca

Menonton Pertunjukan Musik

Mengikuti Kelas Musik

Mengikuti Kelas Acting

Mengunjungi Pameran

Menonton Pertunjukan Acting

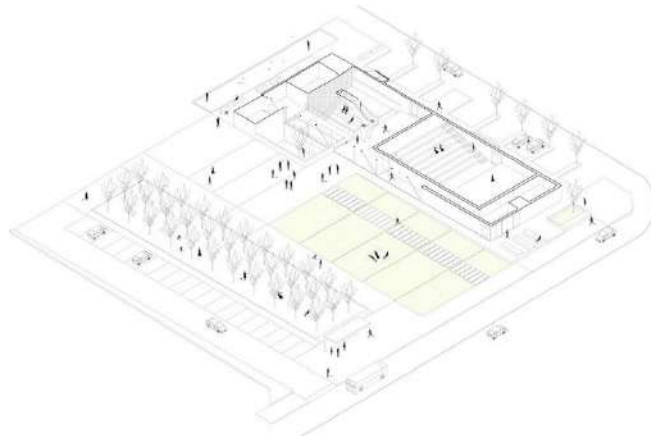
Mengunjungi Cafeteria

Mengikuti Event/Exhibition

Tabel 2. 3 Aktivitas di Music Center Theater Teca

Lokasi bangunan dalam gambar mengikuti garis potongan, dibagi menjadi zona pribadi yang dikelilingi oleh bangunan tinggal dan zona publik dengan Musik Center yang mengarah ke ruang eksternal. Desain ini dapat meningkatkan interaksi antara zona pribadi dan zona publik, mendorong keterlibatan komunitas, dan memaksimalkan daya tarik estetika serta fungsi area tersebut. Ruang eksternal ini terdiri dari beberapa elemen seperti teras bertingkat yang menghubungkan jalan di bagian luar ke ketinggian tanah bangunan (*ground floor*) dan area hijau di depannya, yang berfungsi sebagai batas luar untuk taman itu sendiri.





Gambar 2. 3 Cassano d'Adda, Italy
Sumber : Archdaily

Fasilitas di Music Center Theater Teca
Ruang Auditorium
Cafetaria
Guest House/Villa Borromeo
Ruang Terbuka Hijau/Lapangan
Taman
Teras Bertingkat
Security
Ruang Transisi Multifungsi
Toko Musik
Music Center
Sekolah Musik
Ruang Kelas Musik
Ruang Kelas Acting
Ruang Publik/Interaksi

Tabel 2. 4 Fasilitas di Music Center Theater Teca

Fungsi yang kompleks, berbeda dan ruang dengan penggunaan yang fleksibel. Zona transisi (foyer) mencakupi berbagai kegiatan misalnya, acara (event), pameran, atau konser kecil seperti ruang aula internal. Di dekat lobi, terdapat auditorium dan ruang komersial (seperti kafetaria atau toko musik) tanpa partisi yang dapat diperpanjang, dan dioperasikan atau digunakan menyesuaikan aktivitasnya dengan menggunakan ruang yang berdekatan.

Di lantai dua terdapat ruang untuk sekolah musik, dan masih berhubungan erat dengan fungsi dan ruang lain. Bangunan ini terdiri dari tiga lantai dan ruang bawah tanah di atas lahan berbentuk persegi panjang. Pusat ini dikenal sebagai rumah musik yang terbuka untuk komunitasnya, tempat umum di mana orang dapat bertemu dan berinteraksi.

2.4.2. Saung Angklung Udjo



Gambar 2. 4 Panggung Pertunjukan Saung Angklung Udjo
Sumber : [tripadvisor.co.id](https://www.tripadvisor.co.id)

Pendiri : Udjo Ngalagena

Tahun : 1966

Lokasi : Udjo Ngalagena dan Uum Sumiati

Saung Angklung Udjo adalah pusat seni dan budaya yang menggabungkan pertunjukan, pelatihan, dan pendidikan dalam satu lokasi. Sebagai destinasi wisata budaya, Saung Angklung Udjo menawarkan pertunjukan angklung, workshop pembuatan alat musik bambu, serta pelatihan memainkan angklung. Tempat ini berperan penting dalam pelestarian budaya Sunda dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melestarikan tradisi lokal.



Gambar 2. 5 Isometri Siteplan Saung Angklung Udjo
Sumber : tripadvisor.co.id

Fasilitas di Saung Angklung Udjo
Pendopo
Souvenir Shop
Guest House
Warung
Mushola 1
Dapur Angklung
Security (Jagabaya)
Produksi Angklung
Fitting Room
Walini
Bate Karesmen
Yayasan Saung Angklung Udjo
Panggung Taman Belakang
Mushola 2
Toilet 2
Office
Ruang Latihan
Gudang

Tabel 2. 5 Fasilitas di Saung Angklung Udjo

Pada bangunannya menggunakan bahan material local atau alami seperti bamboo, kayu, dan atap dari ijuk / genteng tradisional. Secara keseluruhan, penggunaan material bamboo menjadi elemen simbolik juga fungsional dalam struktur bangunan. Selain itu, konsep

ruang terbuka yang cenderung luas tujuannya untuk interaksi dan berkumpul, sehingga secara filosofi kebersamaan dalam budaya Sunda yang kuat, terlebih dalam kegiatan musik angklung yang melibatkan banyak orang.



Gambar 2. 6 Yayasan Saung Angklung Udjo
Sumber : [tripadvisor.co.id](https://www.tripadvisor.co.id)

Aktivitas di Saung Angklung Udjo

Menonton Pertunjukan

Mengikuti Kelas Angklung

Membuat Kerajinan Bambu

Mengunjungi Pameran Angklung

Menyaksikan Demonstrasi Wayang Golek

Tabel 2. 6 Aktivitas di Saung Angklung Udjo

Secara keseluruhan kegiatan ini diharapkan dapat menunjukan dan melestarikan kekayaan Sunda dan memperluas pemahaman tentang alat musik angklung, juga pengalaman edukatif juga rekreatif yang menjadikan tempat ini destinasi wisata terutama untuk mendalami budaya tradisional musik khususnya angklung.

2.4.3. Seoul Museum of Korean Folk Music



Gambar 2. 7 Seoul Korean Sound Museum
Sumber : museum.seoul.go.kr

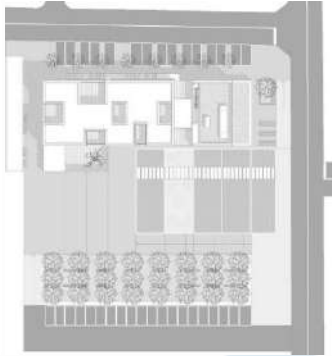
Seoul Korean Sound Museum adalah museum pertama di Korea yang berfokus pada pelestarian dan pengenalan lagu daerah sebagai warisan budaya yang diwariskan secara lisan. Museum ini bertujuan untuk menjaga dan mempromosikan kekayaan suara tradisional melalui pameran, program edukasi, dan berbagai kegiatan budaya. Lagu daerah, yang telah menjadi cerminan suka dan duka kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu, diangkat sebagai medium untuk menyampaikan emosi, pikiran, dan inspirasi. Museum ini menyediakan ruang relaksasi bagi siapa saja yang ingin menikmati dan merasakan keindahan suara-suara khas Korea, memperkuat identitas Korea sebagai "negeri lagu daerah"

2.5. Komparasi Preseden

Studi Preseden 1	Saung Angklung Udjo	
Konsep Ruang	 Sumber : angklung-udjo.co.id	Saung Angklung Udjo didesain dengan ruang terbuka yang luas, memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan leluasa. Desainnya mencerminkan semangat kebersamaan dalam budaya Sunda, terutama saat orang berkumpul untuk memainkan angklung bersama dalam suasana yang lebih hangat dan akrab.

Wujud / Bentuk	 Sumber : tripadvisor.co.id	Penggunaan atap miring, bermaterial bamboo dan kayu pada bangunan.
Posisi / Orientasi	 Sumber : tripadvisor.co.id	Orientasi pada bangunan menghadapi ke arah Selatan.
Warna	 Sumber : simplyindonesia.wordpress.com	Penggunaan warna di Saung Angklung Udjo lebih berkesan harmoni dengan lingkungan alam sekitarnya, seperti pemilihan warna kayu alami, hijau dari tanaman, dan elemen-elemen alam lainnya.
Material	 Sumber : tripadvisor.co.id	Penggunaan bambu di Saung Angklung Udjo, sebagai material lokal utama.
Konsep Desain Arsitektur	 Sumber : Detik.com	Area Kreatif dan Area Utama didominasi penggunaan kolom dengan material kayu dan tekstur beton licin untuk lantai memberikan perasaan bangunan tradisional yang amat kental.

Kesimpulan	Desain *Saung Angklung Udjo* mengutamakan ruang terbuka dan material lokal seperti bambu dan kayu, menciptakan suasana hangat dan akrab yang mendukung kebersamaan dalam budaya Sunda. Elemen tradisional seperti atap miring dan penggunaan warna alami selaras dengan lingkungan sekitar, menghasilkan desain yang harmonis dan fungsional.
Studi Preseden 2	Music Center Theater Teca
Konsep Ruang	Sumber : Archdaily.com Fleksibel, mendukung berbagai jenis pertunjukan dengan perhatian pada akustik, sirkulasi, dan kenyamanan pengunjung.
Wujud / Bentuk	Sumber : Archdaily.com Geometris dan sederhana, dengan volume ruang besar dan bentuk terbuka yang dinamis.

Posisi / Orientasi	 Sumber : Archdaily.com	Diatur untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan kenyamanan pengguna, serta memperhatikan akustik.
Warna	 Sumber : Archdaily.com	Netral dan elegan, menggunakan warna alami, seperti warna putih dominan untuk menciptakan suasana tenang.
Material	 Sumber : Archdaily.com	Kombinasi beton, kaca, logam, dan bahan alami seperti kayu untuk penampilan modern dan akustik optimal.
Konsep desain arsitektur	 Sumber : Archdaily.com	Desain modern, efisien, dan berkelanjutan, dengan fokus pada kenyamanan, fungsionalitas, dan estetika.

Kesimpulan	Desain ini mengutamakan fleksibilitas, akustik optimal, dan kenyamanan pengunjung dengan ruang terbuka dan pencahayaan alami. Menggunakan material modern seperti beton, kaca, logam, dan kayu, menciptakan suasana tenang dan estetik, serta mendukung fungsionalitas dan keberlanjutan.
Studi Preseden 3	Seoul Museum of Korean Folk Music
Lantai 1	 Sumber : museum.seoul.go.kr Terdapat pameran khusus dengan berbagai topik tertentu atau dengan tema, juga terdapat ruang rekaman suara, penyajian pada bagian ini adalah untuk memengaruhi indra pendengaran lewat suara dan video yang berasal dari penjuru negeri, dengan pertunjukan kecil.
Lantai 1 Basemen	 Sumber : museum.seoul.go.kr Pameran ini menghadirkan teknologi modern seperti standing LED dengan layar LCD yang menampilkan arsip suara musik, serta ruang Augmented Reality (AR) yang memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman ruang yang lebih imersif. Selain itu, terdapat ruang pameran permanen dengan tema-tema menarik seperti "<i>Hidup dengan Suara Kita</i>," "<i>Kerja dan Suara Kita</i>," "<i>Permainan dan Suara Kita</i>," "<i>Ritual dan Suara Kita</i>," serta "<i>Pewaris Suara Kita</i>."

Lantai 2 Basement	 Sumber : museum.seoul.go.kr	Terdapat ruang pameran yang menyajikan berbagai rekaman suara musik, ruang khusus untuk menonton video dengan layar besar yang memenuhi satu sisi dinding lengkap dengan sistem akustik berkualitas tinggi, serta ruang pelatihan interaktif untuk merasakan dan mempelajari musik secara langsung.
Gaya Bangunan	 Sumber : koreaetour.com	Bangunan ini mengusung gaya arsitektur tradisional Korea, dengan material kayu, desain pintu dan jendela vertikal, serta struktur terbuka yang selaras dengan alam sekitar.
Kesimpulan		Bangunan ini mengintegrasikan pameran interaktif dengan teknologi modern seperti LED, LCD, dan AR untuk pengalaman suara dan video, serta pameran permanen bertema suara dalam kehidupan. Desainnya mengusung arsitektur tradisional Korea dengan material kayu dan struktur terbuka yang selaras dengan alam.

Tabel 2. 7 Komparasi Preseden